

## ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SDN 106162 MEDAN ESTATE

EVI JUNITA<sup>1</sup>, ISWATUN HASANAH<sup>2</sup>, SYAHRIAL<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Negeri Medan

e-mail: [evijunita256@gmail.com](mailto:evijunita256@gmail.com), [liswatunhasanah.kim15@gmail.com](mailto:liswatunhasanah.kim15@gmail.com),  
[syahrialpep@gmail.com](mailto:syahrialpep@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 106162 Medan Estate. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap para guru kelas IV, penelitian ini memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh perubahan kriteria terhadap metode pengajaran, materi pembelajaran, dan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil analisis data menunjukkan dampak transisi kurikulum terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 106162 Medan Estate, yang mencakup perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran, penyesuaian materi pembelajaran, serta perubahan dalam pencapaian pembelajaran siswa. Temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tersebut, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai adaptasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pengorganisasian mata pelajaran dan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi tetap memiliki tujuan pendidikan yang serupa dengan pendekatan untuk membuat siswa lebih aktif dan mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi

### ABSTRACT

The research aimed to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Civic Education learning at SDN 106162 Medan Estate. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Through in-depth interviews and direct observations of fourth-grade teachers, the research gained a profound understanding of the influence of curriculum changes on teaching methods, learning materials, and learning outcomes in Civic Education. The data analysis results indicated the impact of the curriculum transition on Civic Education learning at SDN 106162 Medan Estate, which included significant changes in teaching approaches, adjustments to learning materials, and shifts in student learning achievements. These findings provided a deep understanding of the application of the Merdeka Curriculum in the context of Civic Education learning at the school and offered a comprehensive overview of the adaptations made by teachers and students in response to curriculum changes. The research results concluded that the Merdeka Curriculum brought changes in the organization of subjects and names of Citizenship Education subjects, but still had similar educational goals with an approach to make students more active and independent. The research is expected to make a positive contribution to the development of more effective teaching strategies in implementing the Merdeka Curriculum at the elementary education level.

**Keywords:** The Merdeka Curriculum, Civic Education, Implementation

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah suatu hal yang paling penting dalam berbagai segi pemahaman bangsa Indonesia untuk membuat suatu peningkatan seperti ilmu dan wawasan dengan berilmu seseorang maka dapat meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas. Sejalan dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 yang mengacu pada pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi bahwa. “Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta suatu hal yang direncanakan supaya bisa mewujudkan sebuah hal baru dalam belajar serta proses belajar supaya siswa bisa aktif dalam mengembangkan ke pribadian siswa tersebut supaya mempunyai kemampuan spritual agama, pengelolaan diri, kepribadian, kepandaian, sifat yang baik, dan juga kemampuan terampil yang diperlukan diri pribadi, masyarakat, bangsa serta negara (Khair, 2018).

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh pendidikan adalah kurikulum. Suryaman, (2020) mengemukakan suatu pendapat bahwa kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Seiring perkembangan zaman maka kehadiran kurikulum 13 ini bisa menjadi harapan serta bisa melengkapi suatu yang kurang dari kurikulum sebelumnya. K13 atau kurikulum 2013 disusun untuk bisa mengembangkan dan memperkuat suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berimbang. Kurikulum 13 ini melakukan suatu penekanan dalam segi belajar yang ditujukan untuk penguatan pengetahuan serta keterampilan yang bisa mengembangkan sifat, spritual, dan sosial sesuai dengan karakter pendidikan agama serta budi pekerti. Berdasarkan hasil pendampingan terhadap implementasi kurikulum 2013, Kendala teknis yang ditemukan dalam proses pembelajaran yaitu permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan materi pelajaran kontekstual, penerapan strategi atau metode pembelajaran yang berbasis saintifik dan penerapan teknik penilaian autentik, terutama dialami oleh guru-guru mata pelajaran yang saat ini belum tersentuh langsung oleh Kebijakan Pendidikan Nasional (Ramadhani & MS, 2020).

Sejalan dengan berjalannya waktu mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kurikulum yang bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (Adla & Maulia, 2023). Kurikulum darurat ialah suatu penyederhanaan dari kurikulum 13 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe ialah suatu kurikulum berbasis kompetensi hal ini dilakukan karena untuk memulihkan suatu pembelajaran karena terjadinya Covid-19 maka pemerintah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Kemudian pada akhirnya suatu perubahan pada kurikulum dilakukan dan muncul lah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ialah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim.

Dikutip dari (Raharjo & Arisusila, 2021) dalam Madania & Kurnia (2023), Nadiem Makarim menjelaskan setidaknya tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar, yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila. Tentu saja, poin pertama terkait dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Namun ada hal yang sangat menarik yaitu di poin 2 dan 3, utamanya terkait dengan PPKn, bahwa adanya penguatan keberagaman sebagai esensi, berupa “keberagaman minat dan kemampuan yang dimiliki siswa menjadi alasan paling kuat agar pengukuran kinerja siswa tidak hanya dinilai berdasarkan angka-angka pencapaian akademik saja, tetapi juga berbagai macam aktivitas lain yang dilakukan diluar sekolah yang biasa disebut ekstrakurikuler”. Lebih lanjut, Madania & Kurnia (2023) menyatakan urgensi kebutuhan Kurikulum Merdeka dibuat untuk

meningkatkan kemampuan kewarganegaraan dalam mata pelajaran PPKn, dengan penambahan profil pelajar pancasila diharapkan dalam penerapannya bisa mengakomodir bagaimana memperbaiki sikap karakter peserta didik terhadap hasil pembelajaran juga perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih penting. Siswa mampu menerapkan pendidikan PPKn dalam kehidupan sehari-hari, mampu menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara, bersikap baik menaati segala peraturan yang ada, demi terciptanya profil pelajar pancasila sebagai hasil dari proses perubahan kurikulum PPKn menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif. Dalam metode ini, peneliti berfokus pada interpretasi makna, konteks, dan kompleksitas dari suatu masalah atau topik penelitian. Penelitian kualitatif sering kali dilakukan dalam setting alami subjek penelitian, seperti di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh pemahaman yang dalam dan kontekstual (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk meng-analisis pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 106162 Medan Estate. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana implementasi perubahan iklim tersebut mempengaruhi metode pengajaran, materi pembelajaran, dan hasil pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan secara rinci dampak dari transisi terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan pendidikan yang spesifik yaitu SDN 106162 Medan Estate. Penelitian ini dilaksanakan secara khusus selama satu hari di SDN 106162 Medan Estate. Pada hari tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data terkait pengajaran dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang terkait dengan perubahan kurikulum menuju Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Waktu yang terbatas selama satu hari tersebut dimanfaatkan secara efektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum baru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 106162 Medan Estate.

Target penelitian ini adalah para pelaksana pendidikan di SDN 106162 Medan Estate. Subjek penelitian merupakan guru kelas IV di SD tersebut yang telah menerapkan pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka. Guru kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus pada pemahaman dan pengalaman para guru kelas IV dalam menghadapi perubahan kurikulum menuju Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PPKn di SD tersebut.

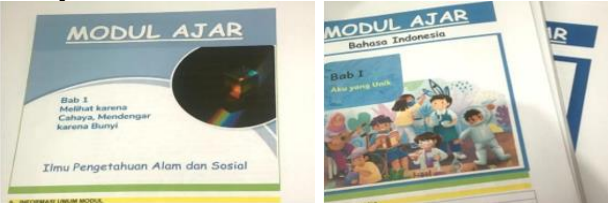
Prosedur penelitian ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis dalam pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan. Pertama, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para guru kelas IV yang telah menerapkan pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka di SD tersebut. Kedua, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh para guru kelas IV. Terakhir, peneliti akan mencatat informasi penting dan temuan selama proses wawancara dan observasi dalam catatan lapangan. Adapun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, daftar observasi, atau catatan lapangan digunakan untuk membantu proses pengumpulan data tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses kompleks dalam mengorganisir, menginterpretasi, dan menggali makna dari data yang terkumpul. Teknik analisis data seperti pengkodean, kategorisasi, pencarian pola, dan tematisasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan, pola-pola, dan temuan utama yang

muncul dari data kualitatif tersebut. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dan disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

**Tabel 1. Kumpulan Hasil Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Berdasarkan yg Ibu pahami, secara umum apa perbedaan yang terjadi ketika Kurikulum Merdeka sudah diberlakukan di Indonesia?	Sebenarnya, kurikulum ini tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya, karena memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama bertujuan agar siswa aktif dan mandiri hanya Namanya saja yang berbeda.
2.	Berdasarkan jawaban sebelumnya terdapat perubahan nama pada mata pelajaran PKN, Bagaimana pendapat Ibu guru terkait dengan perubahan mata pelajaran PPKn di K13 ke Pendidikan Pancasila di Kurikulum merdeka?	Menurut saya, perubahan matapelajaran PPKn dikurikulum K13 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dikurikulum merdeka tidak ada bedanya, masih dalam ruang lingkup yang sama, namun hanya mengga-ntikan kulitnya saja.
3.	Menurut Ibu guru, apa yang berbeda ketika merancang perangkat pembelajaran modul ajar di Kurikulum Merdeka dengan perangkat pembelajaran RPP di K13? Terutama di mata pelajaran PKN?	kalau dulu namanya RPP yang didalamnya terdapat KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. Kalua sekarang dimodul ajar hanya berganti menjadi CP, itu saja yang membedakan, tujuannya sama, sasara-nnya bagaimana siswa itu bisa memahami materi yang diajarkan. lebih rumit Menyusun perangkat pembelajran kurikulum 2013. Karena harus mengaitkan pembelajaran satu dengan lainnya.
4.	Bisakah Ibu guru menunjukkan kepada kami perangkat pembelajaran apa yang telah anda gunakan dalam mengajar sebelumnya?	
5.	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran Modul Ajar Pendidikan Pancasila tersebut dengan kebutuhan siswa serta relevan dengan kemajuan zaman?	Perangkat pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
6.	Kesulitan apa yg Ibu guru alami saat merancang perangkat pembelajaran modul ajar Pendidikan Pancasila di Kurmer ini?	Kendala waktu, kesibukan guru, kondisi peserta didik yang beragam, faktor pengalaman mengajar dan masa kerja, guru merasa kesulitan mengoperasikan media pembelajaran.
7.	Menurut Ibu, apa yang mejadi perbedaan antara isi materi pelajaran PPKn di Kurikulum 2013 dengan isi materi Pendidikan Pancasila di Kurikulum Merdeka?	Menurut saya, tidak terdapat perbedaan hanya nama mata pelajarannya saja yang berbeda.
8.	Bagaimana cara Ibu guru menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dengan pendidikan	Menurut saya, Pancasila ini sama dengan kehidupan kita sehari-hari, bagaimana kita menghargai orang, bagaimana bertingkah laku yang baik, sebenarnya Pendidikan ini berasal dari rumah, kita hanya memfasilitasi anak, menginformasikan kepada anak

	karakter dan moral serta materi pelajaran lainnya?	apa yang mereka lakukan selama ini salah satu benar didalam kehidupan anak tersebut, terutama kehidupan sehari-hari.
9.	Kesulitan apa yang Ibu guru alami dalam me-mastikan isi materi Pendidikan Pancasila tersampaikan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan kewarga-negaraan di Kurikulum Merdeka ini?	Menurut saya, kesulitan ini juga tergantung kepada siswa, mungkin kadang siswa ini kurang mengerti, tidak mau mengulang materi, anak ini lebih banyak menggunakan teknologi seperti handphone dibandingkan mengulang pembelajaran sehingga materi Pendidikan Pancasila tidak tersampaikan dengan baik.
10.	Dalam proses pengajaran, apakah dalam penyampaian materi kepada peserta didik, dikaitkan dengan kearifan lokal?	Contoh menerapkan budaya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau kita mau makan, harus menggunakan tangan kanan</li> <li>• Sebelum makan kita berdoa</li> <li>• Kalau berjalan diha-dapan yang lebih tua, bagaimana caranya berjalan</li> <li>• Budaya-budaya yang simpel tapi harus bisa dilakukan sepanjang hayatnya.</li> </ul>
11	Menurut Ibu guru, bagaimana cara mengajarkan materi Pendidikan Pancasila Kurmer dgn pendekatan berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif?	Berdiskusi, tanya jawab, bermain peran. Contoh seperti pengambilan suara untuk mencari ketua kelas, nah disitu bermain peran.
12	Apa model dan media pembelajaran yang Ibu digunakan dalam pembelaj-aran Pendidikan Pancasila? Jika berbentuk konkret, apakah kami boleh melihatnya?	Saya sering melakukan model pembelajaran ceramah, tanya jawab. Media yang sering digunakan media visual konkret, seperti gambar-gambar
13	Selama Ibu menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila, apakah tingkat kemampuan peserta didik yang Ibu ajar sudah mampu mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum saat ini?	Menurut saya, Sebagian besar sudah
14	Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pemahaman siswa terhadap materi pendidikan Pancasila?	Evaluasi itu saya berpatokan kepada materi, pemberlakuan evaluasi permateri langsung, evaluasi berbentuk pilihan berganda, essay
15	Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai dan tujuan kewarganegaraan tercermin dalam Kurikulum Merdeka?	Dilihat dari kehidupan siswa sehari-hari disekolah. Contoh: upacara hari senin, memberlakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) setiap harinya, kalau ada yang membully dilerai.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan Kurikulum 2013 (K13) terutama dalam cara pengorganisasian mata pelajaran. Namun, pada dasarnya, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aslan & Wahyudin (2020) bahwa kurikulum selalu mengalami perubahan seiring dengan pergantian pimpinan, tetapi tujuannya tetap berfokus pada perkembangan siswa. Selanjutnya, guru juga menjelaskan bahwa perubahan nama dari PPKn ke Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak mencerminkan perbedaan substansial dalam konten pelajaran.



Sehubungan dengan hal tersebut, Raharjo (2020) menunjukkan bahwa perubahan ini lebih bersifat kosmetik daripada perubahan yang mendalam dalam pendekatan pendidikan.

Menyinggung tentang perangkat pembelajaran yang digunakan, guru menganggap bahwa perangkat pembelajaran Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya mirip dengan RPP dalam K13. Perbedaan utamanya adalah dalam penamaan komponen (CP dibandingkan dengan KI 1, KI 2, KI 3, KI 4). Namun, proses perancangan perangkat pembelajaran di Kurikulum Merdeka dinilai lebih kompleks karena melibatkan lebih banyak interkoneksi antar materi. Guru mencoba menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa dan menggunakan teknologi untuk memberikan tugas yang relevan dengan kemajuan zaman. Seperti yang dijelaskan oleh Susanty (2020) bahwa berbagai inovasi pendidikan harus dilakukan dengan memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan efektif meskipun tahap perkembangan siswa berbeda-beda. Ini menunjukkan usaha untuk membuat pembelajaran bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, guru mengalami kesulitan terkait waktu, kesibukan, variasi dalam kondisi peserta didik, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan tantangan nyata dalam proses pengajaran yang memerlukan penyesuaian dan inovasi.

Adapun berdasarkan observasi dan dokumentasi diperoleh perangkat ajar berupa modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.



**Gambar 1. Modul Ajar**

Dalam pengolahan informasi dari narasumber juga dibahas terkait dengan materi pendidikan kewarganegaraan di kurikulum 2013 dan merdeka. Guru melihat bahwa tidak ada perbedaan substansial dalam isi materi antara PPKn di Kurikulum 2013 dan Pendidikan Pancasila di Kurikulum Merdeka. Ini menegaskan bahwa perubahan lebih banyak terkait dengan penamaan mata pelajaran daripada konten yang sebenarnya. Selain itu, guru mencoba menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pendidikan karakter dan moral, mengajarkan nilai-nilai sehari-hari seperti menghargai orang, perilaku yang baik, cinta tanah air, dan tindakan baik di lingkungan sekitar. Ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa sesuai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pratiwi & Trisiana (2020) bahwa pentingnya guru PKn yaitu menghubungkan kepedulian terhadap moral yang diharapkan terwujudnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik, guru menghadapi kesulitan dalam memastikan materi Pendidikan Pancasila tersampaikan dengan baik, terutama karena penggunaan teknologi yang lebih sering oleh siswa (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Ini mencerminkan tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, ada cara yang dilakukan guru yaitu dengan mencoba menghubungkan materi dengan kearifan lokal, seperti etika makan, berdoa sebelum makan, dan perilaku sopan dalam berinteraksi. Ini adalah contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai pendekatan, model dan media pembelajaran. Guru mencoba menggunakan berbagai metode seperti berdiskusi, tanya jawab, dan bermain peran untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila dengan pendekatan berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif. Guru juga sering menggunakan model ceramah dan media visual konkret seperti gambar-gambar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan penerapan berbagai metode tersebut, sebagian besar peserta didik sudah mampu mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diadopsi telah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun cara untuk melihat seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami materi pendidikan kewarganegaraan di kelasnya yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan merujuk kepada materi pelajaran, dengan tes pilihan ganda dan esai. Ini mencerminkan upaya guru untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi.

Pihak sekolah selalu melakukan pengintegrasian terhadap nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan. Sekolah berusaha memastikan bahwa nilai-nilai dan tujuan kewarganegaraan tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui upacara, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan penanganan permasalahan seperti perundungan. Hal ini menunjukkan upaya untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan kurikulum. Sama halnya yang dikemukakan oleh Santoso, et al. (2023) bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui program-program pendidikan yang tepat. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM.

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas guru melakukan beberapa tahap sesuai dengan pedoman kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka guru melakukan salam, doa, memeriksa kehadiran siswa, menyanyikan lagu nasional, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan dari kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul yang telah dirancang. Pemilihan model, metode serta pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru juga memanfaatkan media pembelajaran konkret berupa gambar-gambar yang mendukung materi. Berkenaan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, cara guru menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pendidikan karakter yakni penerapannya sama dengan kehidupan kita sehari-hari, seperti bagaimana cara menghargai orang serta bagaimana bertingkah laku yang baik. Selain itu, dikaitkan dengan kearifan local guru menyampaikan materi dibarengi dengan penerapan budaya-budaya yang sederhana seperti adab makan menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Terakhir pada aspek kegiatan pembelajaran di kelas yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi pembelajaran dan memberi penguatan tentang materi yang dipelajari lalu menutup kegiatan dengan doa dan salam

Aspek observasi atau pengamatan yang terakhir adalah pengimplementasian pembelajaran abad 21. Sesuai hasil tinjauan di SDN 106162 Medan Estate, pengimplementasian pembelajaran abad 21 yang terlihat adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin pada kegiatan pembelajaran, kehidupan dan kegiatan di lingkungan sekolah seperti upacara bendera, penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta didukung dengan

penerapan perilaku kehidupan sehari-hari, budaya, serta kebiasaan sederhana yang berkearifan lokal. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara, dimana penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 106162 Medan Estate juga tercermin dan didukung ketercapaiannya pada kehidupan di lingkungan sekolah seperti upacara bendera hari senin, memberlakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) serta pentingnya mengatasi perilaku bullying.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pengorganisasian mata pelajaran dan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi tetap memiliki tujuan pendidikan yang serupa dengan pendekatan untuk membuat siswa lebih aktif dan mandiri. Pembelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan tantangan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam memastikan nilai-nilai kewarganegaraan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Adapun tentang perangkat pembelajaran yang digunakan, guru menganggap bahwa perangkat pembelajaran Modul Ajar dalam kurikulum Merdeka sebenarnya mirip dengan RPP pada K13 hanya saja berbeda dalam penamaan komponennya. Disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan substansial dalam isi materi antara PPKn di Kurikulum 2013 dan Pendidikan Pancasila di Kurikulum Merdeka. Ini menegaskan bahwa perubahan lebih banyak terkait dengan penamaan mata pelajaran daripada konten yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila ini guru menerapkan berbagai pendekatan, model dan media pembelajaran, seperti menggunakan metode berdiskusi, tanya jawab, dan bermain peran, Adapun dalam pendekatannya yaitu menggunakan berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adla, S. R., & Maulia, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270, from <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1518>.
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.
- Khair, U (2018) Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81-98, from <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>.
- Madani, J. E., & Kurnia, H. (2023). Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 31–39, from <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1846>.
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya Peran Guru PKN dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 165-177, from <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>.
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63-82, from <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>.
- Ramadhani, S. P., & MS, Z. (2020). Profesional Pedagogy Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Elementaria Edukasia* 3(2), from <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2538>.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD



- 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 297-311, from <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.137>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Daring Nasional, 13-28, from <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157-166, from <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>.
- Wiguna, I., & Tristaningrat, M. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26, from <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.